

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak merebaknya Pandemi virus COVID-19 di seluruh dunia sejak akhir tahun 2019, termasuk di Indonesia terhitung dari Maret 2020, semua bidang kehidupan terkena dampak yang signifikan. Banyak masalah yang bermunculan dan membuat pemerintah melakukan banyak pencegahan untuk meminimalisir persebaran virus COVID-19. Untuk mencegah persebaran virus dengan cepat, Organisasi Kesehatan dunia yaitu *World Health Organization (WHO)*, menyarankan untuk menghentikan sementara kegiatan yang memungkinkan untuk menimbulkan keramaian dan kerumunan. Pemerintah Indonesia menyusun strategi untuk memutus mata rantai penularan COVID-19 dengan memberlakukan aturan Social Distancing setelah mendapat rekomendasi dari *World Health Organization (WHO)* dan melihat peningkatan jumlah kasus yang signifikan. Pembatasan sosial ini diterapkan untuk mengurangi kerumunan dan mengurangi kegiatan masyarakat di luar rumah karena seluruh kegiatan dan aktivitas dilakukan dari rumah masing-masing.

COVID-19 juga berdampak pada kegiatan di sektor pendidikan. Di bidang pendidikan banyak negara yang memilih untuk meliburkan sekolah dan perguruan tinggi di awal pandemi ini terjadi. Kebijakan tersebut dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19 dan juga menghindari kerumunan sosial. Menyikapi pemberlakuan pembatasan sosial tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan arahan untuk mengganti sistem pembelajaran tatap muka (PTM) dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring.

Melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan Pendidikan pada masa darurat penyebaran COVID-19, proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari rumah, dengan kegiatan belajar dan tugas belajar dari rumah bervariasi antar siswa berdasarkan

minat dan kondisi masing-masing, serta memperhatikan disparitas akses/fasilitas belajar di rumah. Kebijakan pembelajaran jarak jauh secara daring diterapkan dan dianggap sebagai sebuah solusi agar proses kegiatan belajar-mengajar tetap dapat terlaksana.

Sudah dilaksanakannya program vaksinasi oleh pemerintah untuk seluruh kalangan masyarakat dari umur 6 tahun hingga lanjut usia (lansia), maka berpengaruh juga kepada kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kegiatan belajar-mengajar yang tadinya dilaksanakan jarak jauh dan dalam jaringan, saat ini dilaksanakan secara campuran atau *blended learning*. Kegiatan belajar-mengajar secara campuran atau *blended learning* ini, dilakukan dengan tata cara hanya 50% atau sebagian murid saja yang mengikuti pembelajaran secara langsung di sekolah, Sebagian lagi melaksanakan pembelajaran secara dalam jaringan (daring) dengan mengikuti aturan di masing-masing sekolah.

Pembelajaran secara *Blended Learning* merupakan suatu metodologi baru yang mencakup modalitas online dan tatap muka. Kedua pendekatan mengintegrasikan dan mencampur satu sama lain, 'pencampuran' dan meningkatkan lingkungan belajar yang positif. Strategi pendidikan ini menggabungkan kelas tradisional dengan aktivitas yang di bantu oleh perangkat komputer melalui penggunaan tablet, smartphone, dan perangkat teknologi lainnya yang menarik minat siswa lebih efektif daripada hanya pelajaran tatap muka. *Blended learning* dalam arti luas ialah metode pembelajaran yang memadukan teknik pembelajaran konvensional dengan sistem pembelajaran saat ini, yakni melalui pemanfaatan teknologi. Sehingga siswa bisa berkomunikasi dengan instruktur dari berbagai lokasi. Penggunaan teknik ini di masa pandemi COVID-19 tentunya sangat relevan jika dilihat dari sudut pandang teoretis dan praktis.

Hadirnya teknologi informasi dan komunikasi pada saat pandemi COVID-19, berpotensi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, yakni dengan mempermudah akses siswa terhadap berbagai materi pembelajaran. Ini telah berkontribusi pada peningkatan popularitas pendekatan pembelajaran baru yang dikenal sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Hadirnya pembelajaran berbasis *blended learning*, yaitu semacam campuran antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online, merupakan

salah satu penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (daring). Selain itu, paradigma *Blended Learning* dipercaya bermanfaat untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa berbasis *blended learning*.

Butt (2014) *Blended Learning* ini merupakan model pembelajaran yang di dalamnya guru sebagai tenaga pendidik sekaligus fasilitator memberikan materi yang akan di pelajari sebelum proses pembelajaran di kelas, bisa dalam bentuk video pembelajaran, powerpoint, atau bahan ajar lainnya yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Menurut Khumairah (2020) dalam proses pembelajaran memanfaatkan model *Blended Learning* tidak hanya sekedar memanfaatkan media pembelajaran saja, tetapi juga memanfaatkan waktu secara efektif agar proses pembelajaran di kelas lebih berkualitas serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan pengetahuan siswa.

Pemanfaatan model *Blended Learning* ini membutuhkan aplikasi lain untuk dimanfaatkan sebagai penghubung dalam penyampaian materi dengan memanfaatkan teknologi yang diakses secara daring (*online*). Salah satu aplikasi penghubung yang dapat digunakan adalah *Google Classroom*. *Google classroom* dengan berbagai fasilitas yang di sediakan, dapat dijadikan sebagai aplikasi yang membantu menunjang penggunaan model *Blended Learning* saat pembelajaran *Blended Learning*.

Model *Blended Learning* ini dimanfaatkan hampir diseluruh sekolah di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan mengikuti aturan dari pemerintah yang memperbolehkan pembelajaran tatap muka tetapi hanya 50% siswa saja yang boleh berada di lingkungan sekolah. Di Kota Batam, model *Blended Learning* ini diterapkan di semua tingkatan sekolah mulai dari sekolah dasar, menengah pertama dan atas. Berdasarkan hasil riset di jejaring sosial, banyak sekolah diluar Kota Batam yang menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* ini, contohnya seperti di SMA Negeri 4 Depok.

Di SMA Negeri 3 Kota Batam, pembelajaran secara *blended learning* ini dibantu dengan model pembelajaran *Blended Learning* dengan pemanfaatan *Google Classroom* dan SmantiBro sebagai aplikasi perantaranya. Pada penerapannya, 50% siswa dari masing-masing kelas mengikuti pembelajaran secara tatap muka langsung di sekolah, sedangkan 50% berada dirumah dengan berbekal

kan materi yang sudah di siapkan dan di-input oleh guru ke dalam *Google Classroom*. Siswa yang berada dirumah memperelajari materi sendiri dan juga ditambah dengan mengerjakan tugas yang diberikan, baik dalam bentuk soal ataupun yang lainnya. Sedangkan yang mengikuti pembelajaran secara tatap muka langsung di sekolah, di berikan pemaparan materi yang sama secara langsung oleh guru.

Geografi ialah topik penting dan berharga untuk menumbuhkan kesadaran spasial dan lingkungan pada anak-anak. Studi geografi bertujuan untuk membantu masyarakat dan bangsa memahami lingkungan Indonesia dan negara-negara lain di dunia. Dalam dunia pendidikan, terdapat mata kuliah atau materi wajib yang harus dipelajari siswa, khususnya pada mata kuliah Jurusan IPS. Meskipun demikian, siswa terus mengalami kesulitan selama proses belajar mengajar. Masih ada sebagian siswa yang kesulitan menerima materi yang disampaikan guru selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran geografi, terdapat dua materi yaitu materi tentang pemahaman konsep dan juga materi keterampilan yang membutuhkan praktik dalam kegaitan pembelajarannya.

Martini (2015: 3), masalah belajar ialah semacam pengabaian yang membuat orang yang terkena dampak sulit untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang efektif. Dengan terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa membuat hasil belajar geografi siswa cenderung lebih rendah karma kurangnya pemahaman dari materi yang disampaikan. Variabel internal dan eksternal mempengaruhi masalah belajar siswa dalam konteks belajar mengajar. Kesehatan, intelek, minat, dan kesiapan mungkin merupakan elemen internal yang berkontribusi pada tantangan belajar. Lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat merupakan pengaruh eksternal yang berdampak pada masalah belajar. Terlebih di masa pembelajaran campuran ini ditambah dengan keterbatasan fasilitas untuk mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara campuran juga berpengaruh kepada guru sebagai fasilitator dan pemberi materi. Guru tidak dapat menerapkan model dan model pembelajaran tertentu dikarenakan keterbatasan tertentu. Sehingga siswa cenderung merasa bosan dan bersikap acuh tak acuh saat kegiatan pembelajaran

jarak jauh berlangsung. Siswa juga cenderung menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saat pembelajaran telah selesai.

SMA Negeri 3 Kota Batam menerapkan model *Blended Learning* untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara awal yang dilakukan selama pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) oleh peneliti di sekolah tersebut. Dalam penerapan Model *Blended Learning* di SMA Negeri 3 Kota Batam, sistem yang digunakan adalah dengan pemanfaatan aplikasi *Google Classroom* dan juga aplikasi buatan sekolah yaitu SmantiBro. Siswa yang masuk tatap muka diberikan materi pelajaran secara langsung oleh guru, sedangkan siswa yang berada di rumah diterapkan model *Blended Learning* dengan diberikan materi pembelajaran serta tugas melalui *Google Classroom*.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran geografi di masa *Blended Learning* ini, peneliti mendapati bahwa para siswa mengalami kesulitan dalam belajar terutama ketika para siswa mendapatkan giliran untuk belajar dari rumah. Kesulitan belajar ini dilihat dari minat belajar siswa yang menurun dikarenakan adanya perasaan kurang senang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *Blended Learning*. Dari hasil belajar siswa yang tidak memenuhi Kriteria Kemampuan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran geografi yaitu 75. Dilihat dari observasi saat melaksanakan kegiatan PPLSP di SMA Negeri 3 Kota Batam, nilai siswa pada materi pengetahuan dasar geografi dan juga pengetahuan dasar pemetaan sangatlah rendah. Untuk materi pengetahuan dasar geografi merupakan materi awal mengenai pemahaman konsep tentang geografi, sedangkan untuk materi pengetahuan dasar pemetaan merupakan materi pemahaman konsep awal dan juga materi keterampilan tentang peta, penginderaan jauh dan juga sistem informasi geografi (SIG).

Banyak siswa mengalami masalah belajar ketika pendekatan *Blended Learning* dipakai karena berbagai alasan. Terlihat juga perbedaan hasil belajar pada siswa dan siswi yang belajar dan mendapatkan pemaparan secara langsung dengan yang belajar mandiri dengan model *Flipped Classroom*. Salah satu masalah atau hambatan yang di alami oleh para siswa dan siswi adalah kurangnya pemahaman

mengenai materi yang telah diberikan oleh guru melalui *Google Classroom* akan dibahas jika tidak dipaparkan secara langsung oleh guru.

Dengan latar belakang informasi yang telah diberikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk membahas **“ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DALAM PENERAPAN MODEL *FLIPPED CLASROOM* DI SMA NEGERI 3 KOTA BATAM.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru geografi ketika dilaksanakan penerapan model *Blended Learning* dalam pembelajaran geografi?
2. Bagaimana upaya siswa dan guru geografi di SMA Negeri 3 Kota Batam dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar di mata pelajaran geografi ketika penerapan model *Blended Learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan kerangka masalah tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru ketika penerapan model *Blended Learning* di SMA Negeri 3 Kota Batam pada mata pelajaran Geografi
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar geografi ketika penerapan model *Blended Learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan pemikiran keilmuan terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa terlebih di masa *Blended Learning*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa pemikiran sehingga dapat membantu pihak sekolah dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dengan model *Blended Learning*.

2. Bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru mencari solusi alternatif dalam menjalankan pembelajaran geografi di sekolah.

3. Bagi siswa

Diharapkan dapat membantu dan memotivasi siswa untuk lebih semangat dan dapat mencari jalan keluar dari permasalahan kesulitan belajar yang dialami di masa *Blended Learning*.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan mencegah kebingungan antara penulis dan pembaca ketika menginterpretasikan terminologi yang dipakai dalam judul penelitian.

1.5.1 Kesulitan Belajar

Dalam penelitian ini kesulitan belajar yang dimaksud adalah keadaan dimana siswa mendapatkan hambatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tidak mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Kesulitan belajar merupakan keadaan dimana membuat seseorang merasakan atau mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan didalam belajar, dalam hal ini seorang individu akan mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Peneliti berpendapat bahwa, kesulitan belajar yang akan dibahas pada penelitian ini adalah keadaan dimana siswa-siswi yang menghadapi atau mendapatkan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran geografi di tengah pandemi Covid-19. Dalam pelaksanaan pembelajaran geografi di tengah masa pandemi Covid-19, diterapkan model *Blended Learning*.

1.5.2 Model *Blended Learning*

Blended learning adalah suatu inovasi dalam pembelajaran yang mencampurkan pola pembelajaran visual dengan pola pembelajaran virtual. *Blended Learning* mengacu pada keinginan peserta didik dalam kegiatan belajarnya, dengan kontrol peserta didik itu sendiri. Dimana peserta didik dapat mengakses materi yang diinginkannya sesuai panduan guru dan bisa pula menanyakan langsung pada guru saat kegiatan belajar mengajar secara offline. *Blended Learning* merujuk pada kombinasi antara kelebihan metode tradisional dan belajar elektronik. Model ini menciptakan suatu keuntungan yang jelas untuk memberikan pengalaman belajar yang sangat banyak dan tanpa batasan waktu.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan: Memberikan gambaran penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan keuntungan

Bab II Kajian Pustaka: Memuat teori-teori terkait sebagai landasan dan pendukung argumentasi peneliti terhadap permasalahan yang diteliti.

Bab III Metodologi Penelitian: Berisi tentang prosedur atau teknik yang dipakai peneliti dalam rangka melakukan penelitian. Dalam BAB III dibahas berbagai topik antara lain lokasi, metodologi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, prosedur pengolahan data, pengumpulan dan analisis data, definisi operasional, dan kerangka pemikiran.

Bab IV Temuan dan Pembahasan: Berisi temuan-temuan penelitian yang isinya terdiri dari pengolahan dan analisis data terkait yang peneliti dapatkan melalui penelitian lapangan, serta pengolahan data penelitian yang akan disesuaikan dengan rumusan pertanyaan penelitian berdasarkan teori-teori yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

Bab V Penutup: Memuat Kesimpulan dan Saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dirancang sebagai kesimpulan dari penelitian sebelumnya, yang menjadi acuan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian. Dari penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama persis. Adapun peneliti mengajukan penelitian terdahulu ini sebagai bahan referensi untuk memperkaya bahan penelitian. Berikut adalah daftar referensi penelitian terdahulu.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Tahun	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil
1	Penerapan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Kelas Viii Di Mts Negeri 1 Kota Kediri Tahun Ajaran 2021/2022	Yuliana Maita Nurjanah	2021	Penerapan model pembelajaran dalam pendidikan merupakan suatu bentuk kontribusi untuk mengetahui tingkat pemahaman pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, keaktifan, dan pemahaman peserta didik adalah dengan penerapan model pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> . Model pembelajaran	1) Mendeskripsikan perencanaan penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IX di MTs Negeri 1 Kota Kediri. 2) Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model pembelajaran	Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	: (1) proses perencanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> meliputi penyusunan Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti (KI), penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan media pembelajaran, dan penyusunan soal tes hasil belajar siswa. (2) proses pelaksanaan penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> dilakukan

No.	Judul	Penulis	Tahun	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil
				<p><i>Blended Learning</i> juga dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.</p>	<p><i>Blended Learning</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IX di MTs Negeri 1 Kota Kediri. 3) Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IX di MTs Negeri 1 Kota Kediri.</p>		<p>menggunakan dua siklus. (3) Hasil penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> mengalami peningkatan hasil belajar dari pre test ke siklus I dan siklus II. Hasil nilai rata-rata 68,7. Untuk nilai post test siklus I rata-rata nilai siswa adalah 74,7. Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu 86,3</p>
2	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Fliped Classroom	Maulidta Sari	2021	Masalah yang terjadi di lapangan ialah rendahnya tingkat pemahaman	. Pengaruh model pembelajaran <i>Blended</i>	quasi eksperimental	hasil penelitian diketahui terdapat perbedaan yang signifikan dari model

No.	Judul	Penulis	Tahun	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil
	Tipe Peer Instruction Flip Terhadap Daya Tangkap Belajar Siswa Pada Materi Ekosistem			peserta didik dalam menangkap materi yang disampaikan oleh pendidik. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, pendidik belum dapat menyesuaikan proses mengajarnya dengan yang ada di dalam Rencana	<i>Learning</i> tipe Peer Instruction Flip terhadap daya tangkap belajar peserta didik diharapkan mampu meningkatkan daya tangkap pemahaman peserta didik dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik		pembelajaran <i>Blended Learning</i> tipe Peer Instruction Flip terhadap daya tangkap peserta didik ditinjau dari posttest daya tangkap belajar siswa yakni sig. 0,000 < 0,05 dan ditinjau dari angket daya tangkap belajar siswa yakni sig. 0,004 < 0,05 yang dalam hal ini berarti model pembelajaran <i>Blended Learning</i> tipe Peer Instruction Flip berpengaruh terhadap daya tangkap belajar siswa pada materi ekosistem.
3	Peningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Xi Mipa Melalui Penerapan Model <i>Blended Learning</i> Pada Pembelajaran Sistem Shift (Bdr-	Iva Yuni Astuti		.	bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia pada pokok bahasan Kesetimbangan Ion dalam		bahwa penerapan model <i>Blended Learning</i> pada pembelajaran sistem shift (BDR-BTM) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Malinau

No.	Judul	Penulis	Tahun	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil
	Btm) Di Masa New Normal				Larutan Garam dengan menggunakan <i>Flipped Classroom</i>		Tahun Pelajaran 2020/2021 materi Kesetimbangan Ion dalam Larutan Garam di masa New Normal.
4	Blended Learning Dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA Di Era Pandemi Covid-19	Lesmiyati Hariyani	2021	Permasalahan yang dihadapi siswa berupa stigma bahwa kegiatan belajar (sekolah) harus berlangsung di lembaga pendidikan, jika di rumah berarti sedang berlibur. Tidak semua orang tua memiliki keterampilan menggunakan IT dan perangkat kerja berbasis internet, hal ini juga menjadi tantangan dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi.	Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui implikasi <i>Blend Learning</i> dalam hasil belajar mata pelajaran Geografi pada era Pandemi Covid-19.	Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan	Hasil dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa problematika dari beberapa pihak, yaitu guru, siswa hingga orang tua siswa. Guru dituntut dapat bisa beradaptasi dengan model pembelajaran bermodel <i>blended learning</i> pada masa pandemi saat ini.
5	Implementasi Model Pembelajaran	Qoriatul Wahyuni	2020	Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi	bertujuan meningkatkan hasil Belajar	Jenis penelitian ini	. (1) Berdasarkan analisis kuantitatif menunjukkan rata-rata

No.	Judul	Penulis	Tahun	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil
	Blanded Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Peserta Didik			saat ini yang semakin pesat tidak dapat dihindari lagi pengaruhnya kepada dunia pendidikan. Hal ini menyebabkan tuntutan terhadap dunia pendidikan untuk selalu menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam menngkatkan mutu pendidikan.	peserta didik pada mata pelajaran Geografi Siswa Kelas XI Di SMAN 5 Takalar, semester 2 tahun ajaran 2019/2020	adalah deskripsi	hasil belajar geografi siklus I 42 persen ketuntasan dan siklus II dengan peningkatan persentase hasil belajar 87,05 persen. (2) Secara kualitatif, terjadi perubahan aktivitas belajar geografi siswa pada siklus I 66.7 persen mengalami perubahan sikap pada siklus II 87,05 persen termasuk dalam kategori aktif.

